

BAB II

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK

A. Deskripsi Teori

1. Peran orang tua

a. Pengertian peran orang tua

Peran berarti ikut bertanggungjawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.¹ Dan bentuk-bentuk peran bisa berupa menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan ikut bertanggungjawab atas kehidupannya sehari-hari baik jasmani maupun rohani.

¹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 854.

Sedangkan orang tua berasal dari Kata ولد, berasal dari bentuk fi'il madhi yaitu والد-يولد, yang berarti orang tua yaitu ayah dan ibu. Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari, lazim disebut dengan bapak-ibu.² Menurut Zakiyah Darajat “orang tua adalah pendidik utama yang memberikan bimbingan dalam lingkungan keluarga yaitu bapak dan ibu”.³

Posisi orang tua sebagaimana penjelasan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.⁴

² Tamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1980), hlm. 1.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

⁴ Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 28.

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.⁵

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka

⁵ Aziz Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm, 37.

mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

- b. Bentuk-bentuk peran orang tua dalam kecerdasan spiritual anak.

Peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda-beda maupun pekerjaannya. Dan dalam hal ini akan penulis paparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak:

- 1) Memberikan pengarahan dan bimbingan

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini.

Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain membimbing, orang tua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.⁶

Dengan pengarahan dan bimbingan, anak tidak akan merasa asing terhadap sesuatu yang baru ia ketahui.

⁶ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Effhar Dahara Prize,), hlm 71.

pengarahan dan bimbingan dilakukan ekstra oleh orang tua ataupun guru. Pengarahan dan bimbingan harus dilakukan secara terus menerus. Karena dengan melakukan berulang-ulang maka akan menumbuhkan pemahaman kepada anak. Misalnya orang tua mengarahkan anaknya yang mengalami keterbatasan untuk membiasakan diri melakukan shalat. Walaupun apa yang dilakukan mereka tidak mengetahui maknanya, akan tetapi bimbingan dan pengarahan harus dibiasakan agar mereka terbiasa akan hal-hal yang baik.

2) Memberikan motivasi

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan.

Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu

disebut motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya.⁷

Menurut Soemardi Soerjabrata, motivasi adalah ”keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.⁸

Jadi orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, dalam hal ini anak juga sangat membutuhkan motivasi orang tua. Karena Apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti. Seperti yang telah dikatakan Zakiah Derajat bahwa:

Sebenarnya yang sangat dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir, tetapi lebih penting dari itu adalah kepuasan batin, merasa mendapat tempat yang wajar dalam hati Bapak Ibunya. Mungkin saja kebutuhan materiil kurang terpenuhi karena orang tuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kesayangan dari kedua orang tuanya itu.⁹

3) Memberikan teladan yang baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 60.

⁸ Soemardi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), hlm 60.

⁹ Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 469.

apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.¹⁰ “Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua”.¹¹ Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai akan hal itu, Zakiah Darajat berpendapat “orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya (anak), misalnya biasa beribadah shalat, dan berdoa kepada Tuhan, di samping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut”.¹² Orang tualah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru.

“Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak: guru, anggota keluarga, teman orang tua, atau kakek nenek. Tetapi model yang paling penting adalah orang

¹⁰ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

¹¹ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, hlm. 16.

¹² Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977), hlm. 87.

tuanya”¹³ Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.¹⁴

Dalam hal ini anak akan meniru apa saja yang ia tangkap, karena anak tidak dapat membedakan mana yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu sudah sepantasnya orang tua memberikan teladan yang baik kepada anaknya yang mengalami keterbatasan tersebut. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa orang tua adalah teladan yang utama bagi anakanaknya.

Dengan demikian perilaku orang tua yang baik akan ditiru oleh anaknya. Misalnya dengan membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, berjabat tangan ketika hendak berangkat dan pulang sekolah, dan

¹³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 93.

¹⁴ Riski Emaniar, Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak, dalam <http://bbawor.blogspot.com/2008/08/peranan> Orang-Tua-dalam-Mendidik-Anak.html, di akses 24 Oktober 2013.

sebagainya. Hal ini dapat memicu mereka untuk terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

4) Memberikan pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung.

Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali kebudayaan-kebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orang tua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.¹⁵

5) Mencukupi fasilitas belajar

Fasilitas mempunyai peranan penting dalam suatu proses pekerjaan. Begitu pula masalah fasilitas belajar juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Menyediakan fasilitas belajar yang dimaksud di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan

¹⁵ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hlm. 95

tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Setelah anak memasuki masa sekolah maka tanggungjawab keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sudah menjadi kewajiban keluarga dalam hal ini adalah menyiapkan suasana belajar yang sesuai untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya.¹⁶

Beberapa peneliti mencatat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah berpengaruh positif pada hal-hal berikut:

- a) Membantu penumbuhan rasa percaya diri dan penghargaan pada diri sendiri
- b) Meningkatkan capaian prestasi akademik
- c) Meningkatkan hubungan orang tua-anak
- d) Membantu orang tua bersikap positif terhadap sekolah
- e) Menjadikan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran di sekolah.¹⁷

¹⁶ Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hlm 367

¹⁷ Ganesyawidya, Peran Orang tua dalam Mendukung Pendidikan Anak, dalam <http://ganesyawidya.wordpress.com/2011/01/04/peran-orang-tua-dalam-mendukung-pendidikananak/>, diakses 24 Oktober 2013

Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin kerjasama antara keluarga dengan pihak sekolah.

c. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak.

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. karena anak sangat membutuhkan kasih sayang oleh orang tuanya. Adapun beberapa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

1) Membina anak menjadi pribadi yang sholih dan sholihah

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik dan sholih, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Orang tua merupakan Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian yang dimiliki orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung dapat masuk ke dalam pribadi anak. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama.¹⁸

Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 56.

yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.¹⁹

Peran orang tua dalam membina pribadi anak salah satunya dengan memberikan kepercayaan kepada anak bahwa mereka juga bisa mengerjakan sesuatu. Orang tua hendaknya cukup mengawasi gerak anak saja, tidak terlalu mengekang, karena anak akan merasa tidak nyaman.

2) Membentuk kebiasaan akhlak yang baik

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan

¹⁹ Zaldy Munir, Peran Dan Fungsi Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, dalam <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalammengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, Diakses 24 Oktober 2013.

fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.²⁰

Peran orang tua dalam hal pembiasaan untuk meningkatkan pemahaman tentang PAI adalah salah satunya dengan pembiasaan shalat. Akan tetapi karena keterbatasan anak dalam mengingat gerakan dan bacaan shalat, maka orang tua harus lebih sering untuk mengulangulangnya. Dan contoh lainnya adalah pembiasaan mengucapkan salam. Anak akan mudah mengingat ucapan salam ketika orang tua atau orang di

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 62.

sekelilingnya juga terbiasa mengucapkan salam kepadanya.

Jadi, latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di sekolah dan di masjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lambat laun akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, karena pada dasarnya prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama.²¹

Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan pembiasaan

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 63.

itu sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam pendidikan agama.

3) Membentuk kerohanian anak menjadi pribadi muslim

Setelah anak sampai kepada usia mulai mengerti sedikit demi sedikit, atau ketika pertumbuhan pemikirannya sudah nampak jelas, maka kebiasaan ibadah dan kesopanan Islam mulai dilatihkan kepada mereka. Kepercayaan agama pada anak bertumbuh melalui latihan yang diterimanya baik dalam keluarga, sekolah ataupun lingkungannya.²² Dalam pembentukan rohani, pendidikan agama memerlukan usaha dari orang tua (pendidik) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya. Dan dalam menghadapi anak usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab maka kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun fungsi keluarga menurut M.I. Soelaeman sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadullah dkk mempunyai 7 (tujuh) yang ada hubungannya dengan si anak yaitu:

²² Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, hlm. 88.

- a) Fungsi Edukasi: keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dimasyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
- b) Fungsi Sosialisasi: fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat, dan rangka pengembangan kepribadiannya.
- c) Fungsi Proteksi: keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.
- d) Fungsi Afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan social yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- e) Fungsi Keagamaan: merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
- f) Fungsi Ekonomi: keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, dan materiil yang sekaligus

mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis, dan rasional.

- g) Fungsi Biologis: keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.²³

Di samping itu, tugas orang tua adalah menolong anak-anaknya, menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan bakat, minat dan kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera. Adapun cara lain mendidik anak dijelaskan dalam Al-Quran.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS.Luqman/31 : 17).²⁴

Dalam ayat tersebut terkandung makna cara mendidik sebagai berikut:

²³ Uyoh Sadullah, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 188- 192.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). Jilid VII, hlm. 555.

- a) Menggunakan kata “Wahai anakku” Artinya seorang ayah/ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata-kata lemah lembut.
- b) Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang munkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya.
- c) Dalam memerintah dan melarang anak, disarankan kepada kedua orang tua untuk menggunakan argumentasi yang logis, jangan menakut-nakuti anak.
- d) Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak, sebagai orang tua tidak boleh berbicara kasar terhadap anak. Panggilan-panggilan yang santun dapat membuat anak merasa senang dan nyaman berada di dekat orangtuanya.

2. Kecerdasan spiritual (SQ)

a. Pengertian kecerdasan spiritual (SQ)

Menurut kamus psikologi kata “*spirit*” dapat diartikan ”kekuatan, tenaga, semangat,vitalitas, energi, moral

²⁵ Zaldy Munir, Peran Dan Fungsi Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak, dalam <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalammengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>, diakses 25 Oktober 2013.

atau motivasi”, sedangkan “*spiritual*” artinya “berkaitan dengan ruh, semangat atau jiwa, religious, yang berkaitan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental”.

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yangdi perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.²⁶

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.²⁷

²⁶ M.Furqon Hidayatullah, *Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 207.

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001). hlm.57.

Sedangkan kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar yang dikutip Sudirman Tebba, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ke-Ilahi-an yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.²⁸

Menurut Khalil A. Khavari dalam Sukidi,
("Kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non-material kita jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas")²⁹

Menurut Toto Tasmara,
Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasehat dan arah

²⁸ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 24

²⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 77

tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.³⁰

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.³¹ Dan hati ini merupakan cermin daripada tingkah laku (akhlak) seseorang, sebagai dalam Hadits yang diriwayatkan dalam Bukhori dan Muslim:

حدَّثنا ابو نعيم قال: حدَّثنا زكريا عن عامر قال: سمعت النعمان بن بشير يقول, سمعت رسول الله صلى الله وسلم يقول, الا ان في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله, وإذا فسدت فسد الجسد كله, الا وهي القلب.
(رواه البخاري) ^{٣٢}.

³⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligent)*, hlm. 47.

³¹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta : Ircisod, 2006), hlm. 63-64.

³² Imām Ibn al-Jauzi, *Ṣaḥīḥ Bukhārī ma'a Kasyf al-Musykili Juz I*, (Kairo: Dār al-Hadis, 2008 M/1429 H), hlm 44.

"Telah menceritakan kepada kami, Abu Nuaim, dia berkata, zakaria telah menceritakan kepada kami, dari Amir dia berkata "Aku mendengar Naiman bin Basir bahwa Rasulullah SAW bersabda : ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati. (H. R. Al-Bukhari)

Istilah kecerdasan qalbiyah pernah diutarakan oleh Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir dalam bukunya "Nuansa-nuansa psikologi Islam". Menurutnya kecerdasan qalbiyyah adalah menggunakan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna untuk mengenal kalbu dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina moralitas hubungan dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Allah.³³

Kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan hati nurani yang lebih bermakna dibanding dengan semua jenis kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual ini merupakan kemampuan menempatkan segala perilaku dan hidup dalam konteks kebermaknaan yang lebih luas.³⁴

³³ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), hlm. 327

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002.), hlm.4.

Pandangan tersebut dapat di benarkan, karena kecerdasan spiritual merupakan kemampuan pemikiran yang amat tinggi, yang memungkinkan menghasilkan petunjuk moral yang kuat, sehingga berakibat timbulnya kemampuan membedakan antara yang salah (tidak bermakna) dengan yang benar/bermakna ibadah.

Pemikiran ini secara substansial sejalan dengan pandangan pihak lain yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mendudukan segala tindakan perbuatan dan hidup dalam konteks kebermaknaan, karena secara psikologi di dalam diri manusia terdapat motivasi untuk hidup bermakna.

Kecerdasan spiritual tersebut, dari sudut pandang psikologi memiliki fungsi dapat membangkitkan “*god spot*” yang ada pada otak manusia. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramachandran dan *Peggy ann* tentang keadaan *good spot*. Dari penelitian ini di temkan bahwa *good spot* seorang cenderung lebih hidup ketika ia berfikir tentang hal-hal yang bersifat spiritual/ berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan.³⁵

b. Ciri-ciri kecerdasan spiritual (SQ)

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi

³⁵ Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan Dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: Walisongo Press, 2012), hlm. 28-29.

dan dipecahkan dengan rasional dan emosi saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna kehidupan.³⁶

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- 1) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
- 2) Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi.
- 3) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*).
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut.
- 5) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- 6) keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*).
- 7) Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara sesuatu yang berbeda.
- 8) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” (“*why*”) atau “bagaimana jika?” (“*what if*”)

³⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: kata Hati, 2010). hlm. 42.

dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).

- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “field-independent” (“*bidang mandiri*”), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaanya.³⁷

Dalam bukunya yang berjudul ESQ, Ary Ginanjar menyatakan bahwa setidaknya ada 7 spiritual core value (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus di junjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*) yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, peduli.³⁸

Menurut Toto Tasmara, pada hakikatnya orang yang cerdas spiritualnya akan memiliki ciri sebagai berikut:

³⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 14.

³⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005). hlm. 90.

1) Bertakwa

Takwa berasal dari kata "waqa" yang artinya menjaga diri.³⁹ Takwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan.⁴⁰ Makna takwa secara nyata dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, tingkat terendah yaitu rasa takut terhadap hukuman Allah SWT. Pada tingkat ini orang menjalankan ibadah kepada Allah karena takut akan ancaman siksa neraka. *Kedua*, makna takwa yang lebih berkonteks sosial. Pada tingkat ini diartikan sebagai rasa takut akan segala akibat buruk perbuatan. Orang yang bertakwa dalam kategori ini yaitu orang-orang yang selalu waspada, mampu menghitung dan mempertimbangkan baik atau buruknya perbuatan. *Ketiga*, rasa takut akan kehilangan cinta Allah, rasa dekat dengan Allah dan cinta kepada Allah. Orang yang bertakwa pada kategori ini selalu menaati perintah Allah dengan rasa cinta.⁴¹

Orang yang bertakwa harus bisa membuktikan rasa tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah

³⁹Muhamad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 225.

⁴⁰Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm.98.

⁴¹ Muhamad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi Dan Spiritual*, hlm. 225.

yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan semangat mengharap ridho Allah SWT.

2) Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.⁴²

Sabar mempunyai tiga kategori, sebagai berikut:

a) Sabar dalam menjalankan ibadah

Pada hakikatnya Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴³

Sabar dalam menjalankan ibadah yaitu sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban karena Allah.

⁴² Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, hlm. 137.

⁴³ Abdul Aziz ‘Abdur Ra’uf, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2005), hlm.524.

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu sabar dalam menahan diri dari nafsu syahwat. Selain itu orang harus sabar bila diganggu oleh seseorang dengan perbuatan ataupun perkataan yang menyakitkan.⁴⁴ Dewasa ini banyak sekali godaan-godaan seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran yang kerap memacu emosi diri. Oleh karena itu sabar dalam hal ini yaitu dengan meninggalkan dan menjauhi kemaksiatan tersebut. Sehingga terwujud iman yang kokoh.

c) Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan yaitu memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat dalam menerima beban, ujian dan tantangan. Mereka yang sabar menerima cobaan adalah orang yang menetapkan harapan untuk memperoleh ridho Allah. Dengan hati yang lapang dan antusias ia merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan. Karena itulah Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang tabah.

⁴⁴Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Penerjemah Zaid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 256.

3) Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.⁴⁵

Jujur dalam hal ini ada tiga macam :

a) Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keberadaannya. Orang yang jujur pada diri sendiri akan menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih dan otentik. Orang yang jujur tidak hanya sekedar mengungkapkan keberadaannya tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh ucapan dan perbuatannya.

b) Jujur terhadap orang lain.

Jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha

⁴⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence). Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.189-190.

memberikan manfaat yang sebesar besarnya. Dalam hal ini orang yang jujur terhadap orang lain memiliki sikap empati yang sangat kuat sehingga ia mampu merasakan dan memahami orang lain.

c) Jujur terhadap Allah.

Jujur terhadap Allah yaitu berbuat dan memberikan segalagalanya atau beribadah hanya untuk Allah. Hal ini sebagaimana di dalam do'a iftitah seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya shalat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan hanya kepada Allah. Orang yang jujur terhadap Allah mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah selalu melihat dan menyertai dirinya.

4) Memiliki empati.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya.⁴⁶ Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk memahami perfektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

⁴⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence)*. hlm. 34.

5) Berjiwa besar.

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain.⁴⁷

Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalehan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Dengan memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik.

Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan. Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekatsekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain. Bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan. Dari sejumlah indikator di atas tidak semua bisa dijadikan sebagai standar untuk usia anak. Namun setidaknya penulis dapat mengambil beberapa sikap yang bisa dijadikan acuan standar cerdas secara spiritual untuk anak di antaranya adalah : Kesadaran merasa diawasi, Ikhlas, Jujur, Peduli, Sabar.

⁴⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence)*. hlm. 36.

Analog dengan pernyataan tersebut, demikian juga orang tua yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi pendidik yang penuh dengan pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada anak-anaknya. Dengan kata lain ia mampu memberikan inspirasi, membantu dan member motivasi untuk kesuksesan anak-anaknya serta ia mampu memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya.

c. Fungsi kecerdasan spiritual(SQ)

1) Spiritual Quotient (SQ) memfungsikan Berfikir Unitif

Dalam diri manusia terdapat tiga saraf yang mempengaruhi kinerja dirinya dalam berfikir. Ada pengorganisasian saraf yang memungkinkan manusia untuk berfikir logis, rasional, dan kuat asas yang sering disebut IQ. Jenis lain yang memungkinkan manusia untuk berfikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan dan membuat manusia mampu mengenali pola-pola emosi disebut EQ. Sedangkan jenis ketiga adalah SQ yang memungkinkan manusia untuk berfikir kreatif, berwawasan luas, membuat dan bahkan mengubah aturan. Keberadaan SQ mampu membuat manusia untuk

menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran yang sebelumnya (IQ dan EQ).⁴⁸

Zohar berpendapat bahwa pengenalan diri dan terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak. Terbentuknya kesadaran sejati manusia merupakan hasil dari proses yang berlangsung di dalam otak manusia tanpa mendapat pengaruh dari luar, termasuk pancaindera dan dunia luar. Oleh karena itu, *spiritual intelligent* adalah *ultimate intelligent*.

Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual berakar kuat dalam otak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional, sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh William Stern dan Daniel Goleman, melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya dalam otaknya.⁴⁹

Otak manusia bekerja melalui “jalur” dan urutan sebagai berikut : mula-mula otak rasional yang dipakai (di sini pancaindera berperan penting). Bila otak pertama menemui jalan buntu untuk menyelesaikan masalah, tugas akan diambil alih oleh otak intuitif. Dan

⁴⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 35.

⁴⁹Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan Media Utama, Cet. IV, 2004,) hlm. 27.

jika otak kedua (intuitif) masih gagal, maka Tuhan akan bermurah hati memberi informasi yang akurat melalui otak spiritual.⁵⁰

Kecerdasan unitif adalah fungsi intrinsik otak manusia. Menurut Danah Zohar kecerdasan unitif dapat disebut sebagai kecerdasan spiritual yang merupakan bawaan lahiriah manusia. Artinya kecerdasan itu akan tetap ada sekalipun kecerdasan linear atau asosiatif tidak berkembang.⁵¹

Berbeda dengan mesin, manusia adalah makhluk berkesadaran. Manusia merespon pengalaman tertentu dengan tangis atau tawa, dengan duka ataupun canda. Meskipun telah “diprogram” dengan aturan yang telah dipelajari dan telah membentuk kebiasaan melalui asosiasi di sepanjang hidupnya, manusia tetaplah mempunyai kebebasan. Jika manusia memiliki komitmen, maka manusia akan dapat mengubah aturan dan kebiasaan itu dan sebaliknya.⁵² pola, dan aturan

⁵⁰Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, hlm. 28-29.

⁵¹Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, hlm. 274-275.

⁵²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 52.

perilaku dengan jenis berfikir unitif.⁵³ Kegiatan berbahasa merupakan pekerjaan otak yang tertinggi dan terancang yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.⁵⁴

Pada tahun 1990-an muncul data baru dan jurnal penelitian sains, tentang sejauhmana pengaruh osilasi 40 Hz³⁵ terhadap pemikiran unitif. Sebuah teknologi baru yang diberi nama MEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) dikembangkan dan memungkinkan untuk dilakukannya penelitian yang lebih seksama dan berskala lebih besar (di seluruh bagian otak) terhadap osilasi 40 Hz, berikut peranannya dalam kecerdasan manusia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya sinkronisasi osilasi sel saraf pada rentang Hz sebagai berikut :

- a) Mengentarai pemrosesan informasi sadar antara sistem saraf seri dan parallel di dalam otak.
- b) Kemungkinan besar merupakan basis saraf (*neural basis*) bagi kesadaran itu sendiri dan bagi seluruh pengalaman sadar, termasuk persepsi akan benda, makna, dan kemampuan dalam mbingkai ulang pengalaman.

⁵³Danah Zohar dan Ian Marshall, hlm. 53.

⁵⁴Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, hlm. 144.

c) Merupakan basis saraf bagi kesadaran unitif yang lebih tinggi yang disebut SQ atau *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual).⁵⁵

Osilasi 40 Hz dapat dikatakan sebagai aktifitas dasar saraf. Sebagaimana jalur saraf linier atau seri yang memungkinkan adanya kecerdasan rasional dan logis (IQ) serta jaringan saraf parallel yang memungkinkan adanya pemrosesan data asosiatif di tingkat pra-sadar (*pre conscious*) dan tak sadar (*unconscious*), osilasi 40 Hz di seluruh bagian otak memungkinkan manusia menempatkan pengalamannya dalam kerangka yang lebih luas (SQ).⁵⁶

2) Mengaktifkan “*God Spot*” pada otak

Berdasarkan penelitian, manusia memiliki organ di kepalanya yang dinamakan lobus *temporal* yang menjadi tempat beradanya “*God Spot*” dan menjadi salah satu bagian dari otak manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Ramachandran V.S. Wolf Singer dan Michel persinger menunjukkan adanya gejala peningkatan aktifitas *lobus temporal* ketika dihubungkan dengan

⁵⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 55.

⁵⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. 68.

nasehat-nasehat religius atau bersifat spiritual dan itu sudah ada semenjak manusia itu lahir ke bumi. Pusat spiritual inilah yang disebut “*God Spot*”. *God Spot* menjadi lebih hidup ketika ia berfikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk mengabdikan dan berkorban.⁵⁷

Penemuan “*God Spot*” pada otak manusia membuktikan bahwa manusia senantiasa mencari nilai-nilai mulia (spiritualitas). Manusia adalah makhluk spiritual yang senantiasa merasa bahagia ketika spiritualitasnya terpenuhi. Penemuan “*God Spot*” pada otak manusia lebih meyakinkan pendapat ini karena manusia akan senantiasa mencari Tuhan-nya, yaitu melalui sifat-sifat Tuhan yang selalu diidam-idamkan manusia.

Fungsi “*God Spot*” yaitu untuk mendorong dan menuntun manusia untuk terus mencari makna hidup. Seseorang akan merasa bermakna spiritual ketika ia berkata jujur, mengasihi, menolong, adil, sabar, dan bersikap serta bertingkah laku mulia.⁵⁸

⁵⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ power*, hlm. 86.

⁵⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ power*, hlm. 86.

God Spot pada temporal lobus untuk kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan manusia memiliki logika yang rasional, dan suara hati sebagai pembimbing. Pada dimensi spiritual, manusia diajari esensi nama-nama atau sifat-sifat Allah. Hal ini dapat dirasakan berupa suara hati.⁵⁹

Menurut Ary Ginanjar Agustian, untuk menghadirkan “*God Spot*” pada otak, maka terlebih dahulu manusia harus membuang faktor-faktor yang menutup fitrah (*God Spot*) yang tanpa disadari mengakibatkan manusia memiliki kecerdasan hati yang rendah. Faktor-faktor tersebut adalah :

a) Prasangka

Prasangka dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni prasangka baik (positif) dan prasangka buruk (negatif) yang juga akan melahirkan tindakan yang positif dan negatif.

Hindari berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik kepada orang lain sebagaimana firman-firman Allah.

⁵⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangkitkan ESQ power*, hlm. 98.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
 الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
 أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
 فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-hujurot: 12).⁶⁰

b) Prinsip hidup

Berprinsip hidup haruslah selalu berpijak pada ajaran Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ankabut ayat 41 :

⁶⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, hlm. 17.

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
 الْعَنْكَبُوتِ أَخَذَتْ بَيْتًا^ط وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
 الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (Qs.Al-Ankabut 41).⁶¹

Berbagai prinsip hidup menghasilkan berbagai tindakan manusia yang beragam sesuai dengan prinsip hidup yang dianut dan diyakini. Prinsip-prinsip hidup yang tidak didasarkan fitrah biasanya berakhir dengan kegagalan batiniah yang bermuara pada kesengsaraan dan bahkan kehancuran.⁶²

c) Pengalaman

Bebaskanlah hidup dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka.⁶³

Pengalaman hidup dan lingkungan akan sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang yang

⁶¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, hlm.20.

⁶² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, hlm. 21.

⁶³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, hlm. 25.

berakibat pada terciptanya sosok manusia dari hasil pembentukan lingkungan sosialnya. Jika lingkungannya baik, maka akan terbentuk (pemikiran) manusia yang baik dan sebaliknya. Pengalaman-pengalaman atau kejadian-kejadian yang dialami manusia (baik yang positif maupun negatif) sangat berperan dalam membentuk suatu paradigma dalam pemikirannya. Apabila pemikiran (paradigma) manusia tersebut dijadikan “kacamata” dan sebuah tolok ukur bagi dirinya sendiri serta menilai lingkungannya hanya akan berakibat kerugian bagi dirinya maupun orang lain.⁶⁴

Oleh karenanya, untuk melindungi dirinya dari pengaruh pengalaman hidup, manusia harus memiliki prinsip hidup yang benar.

d) Kepentingan dan prioritas

Dengarlah suara hati, peganglah prinsip “karena Allah”, berfikirlah melingkar, sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.⁶⁵

Kepentingan tidak sama dengan prioritas. Kepentingan cenderung bersifat mikro (diri sendiri), sedangkan prioritas bersifat makro (universal), yaitu mengarahkan kita untuk melaksanakan hal yang tepat.

⁶⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, hlm. 24.

⁶⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, hlm. 31.

Dengan demikian, prioritas menjadi sebuah yang esensial sekaligus menjawab permasalahan sumber-sumber yang tidak mencukupi manusia serta materi yang sangat terbatas. Prioritas berasal dari prinsip, suara hati, kepentingan, dan kebijaksanaan. Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas mana yang akan didahulukan.⁶⁶

e) Sudut pandang

Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara-suara hati yang bersumber dari asmaul husna. Jangan melihat sesuatu dari satu sudut pandang saja dan kemudian dengan mudah mengambil satu kesimpulan. Karena hanya dengan melihat satu sudut pandang saja akan mengakibatkan hal-hal negatif.⁶⁷

f) Pemandangan

Periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu. Jangan melihat sesuatu karena pikiran anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.⁶⁸ Pengaruh pemandangan yaitu untuk

⁶⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, hlm. 27.

⁶⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm. 146.

⁶⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm. 41.

membanding-bandingkan segala sesuatu dengan persepsi pribadi. Membandingkan penghasilannya sendiri dengan orang lain. Ini menutupi suara hati untuk bersyukur.⁶⁹

g) Literatur.

Ingatlah bahwa segala ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah SWT.⁷⁰ Literatur sangat dapat mempengaruhi proses berfikir manusia yang pada akhirnya akan menentukan pemilihandaan pengambilan sikap dan tindakan dalam hidup.⁷¹

Untuk membersihkan belenggu-belenggu yang menutupi fitrah “God Spot” dalam dirinya, maka manusia harus berusaha membuka belenggu hati tersebut dengan membersihkan niat dan mensucikan hati. Hal itu dapat dilaksanakan dengan berikhtiar dalam melakukan segala hal karena Allah semata sebagai usaha preventif agar suhu “God Spot” tetap stabil. Dengan tawakkal dan berusaha maka hati akan tetap utuh. Ridhla dalam bekerja akan menjadikan jiwa menjadi bersih. Dan terakhir dengan merasa

⁶⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm. 147.

⁷⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm. 85.

⁷¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm. 147

melihat Allah atau merasa dilihat Allah, dan senantiasa mendekatkan diri pada sifat-sifatNya.⁷²

Setelah berhasil mengenali dan mengendalikan belenggu pikiran, yang selama ini menutup potensi ihsan, maka hati menjadi jernih kembali. Suara-suara hati Ilahi hidup kembali. Kini, God Spot atau pusat orbit akan jelas memancarkan cahaya-Nya. Cahaya hati yang selama ini tertutupi itu kembali menjadi pembimbing dan penunjuk arah kehidupan. Aktivitas kehidupan kembali mengorbit dan beredar pada pusat cahaya yang jernih. Cahaya itu memancarkan kasih sayang, kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, kedamaian, sifat-sifat kreatif, senantiasa memberi, bersikap mulia, bertanggung jawab, memiliki komitmen dan sabar serta sifat-sifat mulia lainnya. Ini semua adalah pancaran cahaya-Nya yang sejuk dan damai.

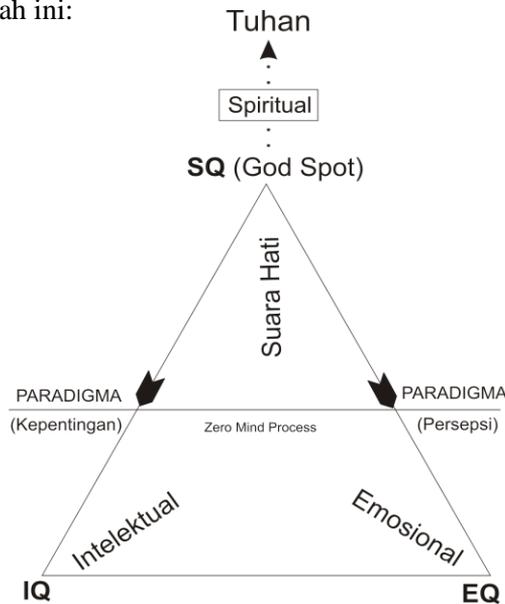
Cahaya yang membebaskan diri dari berbagai belenggu, cahaya yang membimbing emosi agar senantiasa lembut, serta cahaya yang menerangi manzilah-manzilah atau garis orbit sehingga manusia berjalan pada garis orbit dengan benar. Garis orbit yang penuh berkah, jalan yang penuh sinar, jalan yang

⁷²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm. 169

penuh hidayah dan inayah serta jalan menuju karunia-Nya. Menuju Allah Sang Maha Cahaya.⁷³

d. Hubungan SQ terhadap IQ dan EQ

Kecerdasan klasik yang masih permanen sampai hari ini adalah pemisahan antara SQ, IQ dan EQ, padahal ketiganya saling mempengaruhi. Dari literatur yang penulis baca salah satu diantaranya adalah ESQ karangan Ary Ginanjar dalam tulisannya menggambarkan bahwa hubungan IQ, EQ dan SQ bagaikan segitiga sama kaki, dimana ketiga sudutnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengilustrasikannya seperti dibawah ini:



⁷³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm. 170.

Gambar segitiga ini menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan ketenangan jiwa (jiwa *muthma'innah*).⁷⁴

Menurut Danah Zohar, lebih dari satu abad kemudian. Proses pertama adalah EQ, proses kedua, IQ dan proses ketiga,⁷⁵ SQ. namun semua aliran psikologi, termasuk ilmu pengetahuan kognitif tetap memegang struktur dua proses, proses primer dapat disebut EQ (berdasarkan “jaringan saraf asosiatif di otak”) dan proses sekunder dapat disebut IQ (berdasarkan “jaringan saraf serial di otak”). Dan SQ (berdasarkan system saraf otak ketiga, yakni osilasi-saraf sinkron yang menyatu data di bagian seluruh bagian otak) untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lain. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik lampu bagi

⁷⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005). hlm.45-46.

⁷⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, hlm. Xviii-xix.

pertumbuhan dan perubahan. SQ juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.⁷⁶

Inilah yang menghubungkan rasio dengan emosi, pikiran dan tubuh. Inilah pusat diri yang memberikan makna, dengan memadukan material yang berasal dari kedua proses sebelumnya. Sedangkan SQ seara kreatif menciptakan nilai-nilai baru, dengan SQ, kita menyembuhkan diri kita, menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita kejantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, kepotensi di balik ekspresi nyata.⁷⁷

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi SQ adalah mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ, bila SQ tidak ada maka IQ dan EQ juga tidak akan berfungsi secara efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kehidupan manusia SQ-lah yang mutlak harus dimiliki. Hal ini adalah sebagai bantahan terhadap pendapat para tokoh yang mengatakan bahwa IQ dan EQ saja yang memberi makna hidup dan mengarahkan aktifitas manusia. IQ dan EQ ternyata tidak mampu mencapai kehidupan yang tenang dan abadi, karena setelah keduanya dimiliki masih terasa kegelisahan jiwa. Fungsi dan peran yang paling dominan dalam setiap kehidupan adalah kombinasi antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ.

⁷⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ,,,,,hlm. 6.

⁷⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ,,,,,hlm. 12.

Berdasarkan atas cerdas dan tidaknya ketiga piranti kecerdasan tersebut, terdapat beberapa kemungkinan pada diri seseorang. Pertama, dia cerdas otaknya, tapi tidak memiliki kecerdasan hati maupun kecerdasan ruh yang tinggi. Kedua, dia cerdas otaknya maupun hatinya, tapi tidak memiliki kecerdasan ruh yang tinggi.

Ketiga, dia cerdas keseluruhannya baik otak, hati, maupun ruhnya. Keempat, dia cerdas hati dan ruhnya. Dan kelima, dia cerdas ruhnya. Orang yang cerdas otak tapi 'jeblok' hati dan ruhnya akan terganggu pergaulan sosialnya dan ketenangan batinnya. Orang tersebut sangat mungkin untuk gagal dalam karirnya sekaligus gelisah hidupnya. Orang yang cerdas otak dan hatinya akan dapat memelihara pergaulan sosialnya meskipun mudah terganggu ketenangan batinnya. Orang tersebut dapat berhasil dalam karirnya tetapi merasakan kekosongan dalam jiwanya. Orang yang cerdas keseluruhannya akan mampu menjaga interaksi sosialnya serta mampu memelihara ketenangan batinnya. Orang tersebut akan berhasil dalam karir serta kehidupannya.

Dengan demikian pada akhirnya akan terdapat tiga kondisi kecerdasan yaitu: hanya cerdas otaknya saja, cerdas otak dan hatinya, serta cerdas keseluruhannya. Yang demikian itu menjadikan hubungan antara ketiganya (IQ, EQ, dan SQ) saling berhubungan dan memiliki wilayah kekuatan tersendiri

dan bisa berfungsi secara terpisah. Namun SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang menghasilkan jiwa yang tenang.

3. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) bagi anak

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwa yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anaknya:

- a) Membiasakan diri berfikir positif
- b) Memberikan sesuatu yang terbaik
- c) Menggali hikmah di setiap kejadian⁷⁸

⁷⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 49-50.

2) Mengembangkan lima latihan penting

Tony buzan, seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan cirri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Lima latihan penting tersebut sebagai latihan bagi anak-anak agar mempunyai kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a) Senang berbuat baik
 - b) Senang menolong orang lain
 - c) Menemukan tujuan hidup
 - d) Turut merasa memikul sebuah misi mulia
 - e) Mempunyai selera humor yang baik⁷⁹
- ## 3) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitanya dengan kejiwaan, demikian pula dengan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

⁷⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 56.

Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang notabene adalah contoh yang baik dalam melakukan beribadah, betapa beliau tidak mempermasalahkan cucunya yang bernama hasan menaiki punggung beliau ketika sedang bersujud. Para sahabat yang menjadi makmum merasakan betapa sujud Nabi Saw, lebih lama dari biasanya, barangkali Nabi sedang menerima wahyu, begitu anggapan mereka. Ternyata, setelah sholat nabi menjelaskan bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya.

Kejadian Nabi Saw, yang mengajak serta cucunya dalam beribadah sebagaimana tersebut menandakan bahwa betapa penting melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini. Sungguh, melibatkan anak-anak dalam beribadah ini penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi Saw, bahkan sudah melarangnya demi kekhusyuan dalam beribadah. Apabila anak sejak usia dini sudah di libatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab. Di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat

seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Oleh karena itu, sudah tidak ada alasan untuk ragu-ragu lagi dalam melibatkan anak ketika beribadah. Tidak hanya beribadah dalam arti ritual menyembah, anak juga sangat penting untuk dikibatkan dalam bentuk ibadah yang lain seperti puasa. Selain itu, orang tua masih dapat melibatkan anaknya dalam kegiatan ritual keagamaan yang lainnya. Satu hal yang paling penting dan tidak boleh dilupakan oleh orang tua adalah mengiringi latihan dan keterlibatan anak-anak dalam beribadah ini dengan membimbing keimanan dan kesadaran.

Dengan demikian melibatkan anak-anak dalam beribadah yang di barengi dengan keimanan dan kesadaran, orang tua (juga anak) akan mendapatkan manfaat ganda, yakni disamping kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik, juga sang anak sejak usia dini sudah di latih untuk menjadi manusia yang taat beragama. Hal ini penting tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga di kehidupan yang abadi di akhirat kelak.⁸⁰

4) Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang

⁸⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 65.

dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Di samping anak-anak memang sangat dekat dengan segala hal yang bernuansa imajinatif, pengembaraan hal lain yang bersifat luar biasa, juga anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan cara bercerita. Di sinilah sesungguhnya orang tua menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.⁸¹

Orang tua dapat saja menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan Nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Melalui kisah yang agung, anak-anak dapat belajar banyak hal yang bermanfaat dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya. Maka, orang tua dapat membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual dengan banyak memberikan kisah kepada mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk banyak membaca agar mempunyai koleksi tentang kisah-kisah agung ini. Dan apabila anak sudah mulai besar dan bisa membaca sendiri,

⁸¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 83.

orang tua tidak harus menyampaikan kisah itu secara langsung. Orang tua hanya membelikan buku yang berisi kisah tersebut dan mendampingi membaca dan memahami buku tersebut.⁸²

5) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, di butuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak.

Oleh karena itu, agar anak-anak kita di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupanya bisa berbahagia, sebagai orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat kita berikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.⁸³

⁸² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 91.

⁸³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 92.

Sifat sabar ini dapat kita latih kepada anak-anak. Namun, ada perilaku orang tua yang sering tidak disadarinya justru mendidik anaknya menjadi orang yang tidak sabar. Misalnya, ketika anak-anaknya meminta sesuatu, biasanya orang tua langsung memberikannya. Hal ini wajar karena orang tua sangat mencintai anaknya. Apalagi, bila sesuatu yang diinginkan oleh anaknya itu memang ada, kalau tidak ada orang tua berusaha sekuat tenaga untuk memenuhinya. Akan tetapi, bagaimana orang tua tetap memenuhi permintaan sang anak, namun melalui proses yang melibatkan anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal kecil. Misalnya, saat anak minta minum segelas susu, orang tua bisa melibatkan anak dengan menuntunya untuk mengambil gelas dan membuat susu bersama. Meskipun sang anak hanya menemani orang tua dalam membuat susu. Sungguh hal ini sangat berguna dalam melatih kesabarannya.⁸⁴

Selain sabar, sifat yang harus kita latih kepada anak-anak adalah sifat bisa bersyukur. Bila menghadapi kekurangan seorang dapat mengedepankan sifat sabar. Bila menghadapi kelebihan, seseorang dapat mengedepankan sifat syukur. Dengan demikian, betapa

⁸⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 94.

penting mempunyai sifat bersyukur bagi manusia agar mudah dan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Maka, orang tua hendaknya membimbing anak-anaknya agar mempunyai sifat syukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orang tua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat biasa mengucapkan terima kasih kepada sesama manusia.⁸⁵

Jadi mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah sekaligus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih sesama manusia. Dua hal tersebut, yakni sabar dan syukur, adalah hal yang sangat bagus untuk dilatih kepada anak-anak sejak usia dini agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

B. Kajian Pustaka

Untuk menguasai teori yang sesuai dengan topik penelitian dan rencana model penelitian perlu dilakukan kajian pustaka. Penelitian ini mengkaji dari beberapa pustaka yang berhubungan dengan materi penelitian, yaitu strategi pengembangan. Untuk mencari data pendukung dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya baik berupa buku, artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi. Kesemua data tersebut akan diklasifikasikan pada satu prioritas utama tentang peran

⁸⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, hlm. 98.

orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Sembung Kec. Banyuputih Kab. Batang. Sebagai bahan kajian pustaka, maka akan ditampilkan beberapa hasil penelitian yang relevan :

1. Maesaroh Skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak Menurut AlGhazali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam Pandangan Islam, Pendidikan yang sejati yaitu pendidikan spiritual. Dengan adanya pendidikan ini manusia akan dapat terkendali oleh spiritualnya yang bersumber dari hati sehingga dapat mengarah pada fitrah Ilahiyyahnya (Potensi beragama), sehingga akan mencapai derajat insan kamil dan dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana menurut konsep Al Ghazali tentang pendidikan, bahwa pendidikan yang baik ialah suatu proses memanusiakan manusia dari sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya atau bimbingan yang merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, adanya pendidikan spiritual maka akan tercipta generasi-generasi shaleh yang mempunyai visi dan misi dalam hidupnya. Menurut Al-Ghazali, untuk membangun kekuatan spiritual pada anak sangat ditentukan oleh keluarga terutama dari pihak ayah dan ibu yaitu melalui keteladanan. Sedangkan anak yang di maksud disini di mulai sejak lahir sampai memasuki usia tamyis, yakni dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Sedangkan cirri anak yang mempunyai spiritual tinggi yaitu akan terpancar dari

akhlak maupun perilaku anak dalam kehidupannya yang berhubungan dengan Allah SWT., alam semesta maupun sesama makhluk lain. sedangkan penelitian ini mengkaji tentang peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Sembung Kec. Banyuputih Kab. Batang.⁸⁶

2. Mastur Khan Skripsi berjudul: *Peranan Guru Play Group dalam Pembentukan SQ Anak (Studi Kasus Play Group Permata Hati Ngaliyan Semarang)*. Fokus penelitian skripsi ini pada peranan guru Play Group dalam upaya pembentukan *spiritual quotient* anak didiknya di Play Group Permata Hati Ngaliyan Kota Semarang. Bentuk penelitian termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan. Di mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Play Group memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual anak didiknya.⁸⁷ Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni lebih terfokus pada peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di desa Sembung kec. Banyuputih kab. Batang.
3. Danah Zohar menyatakan bahwa SQ adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk menumbuhkan dan membangun diri dalam hidupnya secara utuh. Selanjutnya dia

⁸⁶ Maesaroh, *Konsep Pendidikan Spiritual bagi Anak Menurut AlGhazali*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2009.

⁸⁷ Mastur Khan, *Peran Guru Play Grup Dalam Pembentukan SQ Anak (Study Kasus Play Grup Permata Hati Ngalian Semarang)*, Skripsi, fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003).

mengungkapkan bahwa orang yang memiliki SQ tinggi mempunyai tanda-tanda sebagai berikut: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, cenderung nyata untuk bertanya “mengapa ?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, mudah bekerja melawan konvensi, mampu memberikan inspirasi kepada orang lain. Untuk mendapatkan SQ yang tinggi, dia juga memberikan cara atau langkah-langkah untuk memperolehnya di antaranya yaitu: menyadari di mana kita berada, merasakan dengan kuat bahwa kita ingin berubah, memahami motivasi yang paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk banyak maju menetapkan hati kita pada sebuah jalan, menyadari bahwa ada banyak jalan.⁸⁸

4. Sukidi dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, dia mendeskripsikan mengenai kecerdasan spiritual perspektif Sukidi memetakan paradigma kecerdasan menjadi IQ, EQ, SQ. SQ sebagai ilmu baru menempati posisi utama kemudian dia menunjukkan beberapa keunggulan SQ

⁸⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002).

dari kecerdasan yang lain. Pada ujungnya ia membahas bagaimana SQ diciptakan untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup. Sukidi mengatakan bahwa kita bisa mengetahui SQ seseorang itu tinggi dengan melihat kepribadiannya yang tercermin dalam sikap sebagai berikut: ibadahnya rajin, memiliki keberanian untuk berpendirian pada pandai bersyukur, amanah, toleran terhadap perbedaan, rendah hati, dermawan, bersifat terbuka terhadap orang lain, sabar dalam menjalani hidup, dan lain-lain. Selanjutnya Sukidi juga memberikan tips khusus tentang bagaimana mengasah kecerdasan spiritual (SQ) menjadi lebih cerdas dan arif yaitu; mengenali diri sendiri, melakukan introspeksi diri (pertobatan) mengaktifkan hati secara rutin melalui cara berdzikir, tafakur, tahajud, kontemplasi di tempat sepi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya.⁸⁹

Berbagai karya penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki keistimewaan dan corak tersendiri dalam mengkaji tentang pembentukan kecerdasan sepiritual anak baik dalam pendidikan keluarga maupun di sekolah, karena kajian dan cara pandang yang digunakan berbeda-beda. Begitu juga dalam penelitian ini, pencarian sebuah peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Desa Sembung Kec. Banyuputih Kab. Batang.

⁸⁹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

C. Kerangka Berfikir

Anak merupakan amanat dari Allah SWT yang harus di jaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orangtua, karena kepribadianya ketika dewasa atau keshalehan akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang di peroleh dari kedua orangtua dan keluarganya. Karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab apa yang di perolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadianya daripada yang di peroleh ketika anak telah dewasa. Oleh karena itu orangtualah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami.

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius, dengan kata lain anak yang cerdas secara spiritual adalah anak yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya untuk mempertahankannya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting ditanamkan kepada anak, mulai sejak anak masih kanak-kanak bahkan sejak dalam kandungan.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya lebih baik daripada orangtuanya. Dengan demikian siapaun juga memiliki nilai-nilai spiritual tersebut, tidak memandang orang baik maupun orang jahat. Pembunuh, pencuri, perampok dan lain sebagainya

memiliki nilai-nilai spiritual juga, sama seperti manusia lain yang lebih baik perilakunya. Perampok, masih menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh menjadi manusia baik, suka menolong, jujur dan lain sebagainya, dan mengharapkan tidak meniru kelakuan orang tuanya. Demikian pula dengan pembunuh maupun pencuri yang menginginkan keturunan-keturunannya menjadi manusia baik. Semua itu adalah bentuk-bentuk nilai spiritual dalam diri manusia.

Disinilah letak pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang, menjadi pembimbing spiritual yang baik, menjadi pelatih dan teladan anak dalam kegiatan ibadah, melatih anak sabar dan syukur dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari. Sebaliknya kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual pada anak.